

Thalia Salsabella A



Starry Nights



Editor: Farrah Auliasari

Stargazers.

Starry Nights

Berjalan menyusuri hutan penuh duri, berusaha keluar dari hutan yang penuh akan kegelapan. Melirik ke sana ke mari mencari bantuan, tiada yang membantu. Pada akhirnya, hanya diriku sendiri yang berusaha untuk mencari jalan keluar, mencari cahaya seterang bintang di dalam hutan yang gelap. Mencari jalan yang tidak berdui karena dapat melukai setiap langkahku. Langkah demi langkah kujalani dan....

Aku berhasil. Menemukan titik-titik cahaya terang dengan latar langit yang gelap, itu adalah bintang.

Mengulas senyum bahagia tatkala aku mencapai puncak keberhasilan setelah melewati banyakrintangan hidup. Hidupku yang dahulu penuh luka, kini perlahan pudar.

Aku Aruna Indriaya. Seorang perempuan tangguh yang berhasil melalui semua rintangan hidup dan meyakinkan diri agar terus berjalan pada tujuan tanpa putus asa.



☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



STARRY NIGHTS

Thalia Salsabella A.
Yosi Pratiwi



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

STARRY NIGHTS

Penulis : Thalia Salsabella A.
Yosi Pratiwi
Penyunting : Kirana Larasati
Editor : Farrah Aulliasari
Desain Sampul : Sandrina Aulia I.
Eri Setiawan
Tata Letak : Zahra Arfiyanti
Nurlita Novia Asri
ISBN : 978-623-487-877-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan mini novel dengan judul "Starry Nights" ini dengan baik dan lancar.

Harapan kami dalam membuat mini novel ini adalah dapat menambah wawasan serta pengetahuan lebih dalam untuk pembaca maupun penulis sendiri mengenai tindakan bullying yang merupakan tema dari novel ini.

Dalam membuat mini novel ini, kami sebagai penulis menyadari masih banyak kekurangan yang dibuat secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, kami menerima berbagai kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan mini novel ini melalui dm di instagram kami @nightsetoiees .

Terimakasih untuk para pembaca karena telah meluangkan waktu, hati, dan pikiran untuk sekedar membaca karya dari kami ini. Semoga kesehatan selalu menyertai kalian semua. Salam hangat dari kami.

- Stargazers

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
PROLOG.....	1
BAGIAN PERTAMA: KEHIDUPAN ARUNA INDRIAYA	6
BAGIAN KEDUA: ALTHARA EZRA WAJENDRA	15
BAGIAN KETIGA: PERTEMANAN	24
BAGIAN KEEMPAT: KEPINGAN MEMORI.....	33
BAGIAN KELIMA: PERLAHAN BERUBAH.....	42
BAGIAN KEENAM: AKU, BUKIT, DAN CERITA.....	51
BAGIAN KETUJUH: LAPORAN HASIL OBSERVASI.....	60
BAGIAN KEDELAPAN: HARI TERSIAL.....	70
BAGIAN KESEMBILAN: EZRA'S BIRTHDAY PARTY	79
BAGIAN KESEPULUH: ALTHARA DAN KAGAYAKI.....	90
BAGIAN KESEBELAS: LAST BUT NOT LEAST.....	102
EXTRA CHAPTER	114
SPECIAL CHAPTER: EZRA.....	120
TENTANG PENULIS.....	122



PROLOG



Cuaca hari ini tidak begitu panas dan juga tidak terlalu dingin. Aku sedang berada di kantin rumah sakit saat ini. Sedikit merasa bosan karena tidak memiliki tugas apapun saat ini. Pasienku sudah pulang sejak dua hari yang lalu, aku senang dia sudah sembuh total dan bisa melanjutkan kehidupan normal tanpa terbayang-bayang masa lalu. Kuambil secangkir kopi dihadapanku lalu menyesapnya sedikit. Tanganku kembali bergerak untuk menaruh kopi yang masih separuh itu ke atas meja.

Berdiam sejenak sambil memandangi uap kopi yang masih mengepul. Benar kata orang-orang, bahwa kehidupan layaknya sebuah kopi. Terkadang manis dan terkadang pahit. Aku tidak tahu kehidupan pahit apa lagi yang harus aku jalani nanti. Kuharap kehidupan manislah yang memenuhi hari-hariku saat ini, dan juga nanti. Atau bahkan selamanya.

Tring-tring

Aku mengerjapkan mataku saat dering ponsel berbunyi. Mataku bergulir ke arah ponsel yang kuletakkan di atas meja. Tertera nomor asing yang tak kukenal disana, lalu segera kuusap *icon* berwarna hijau keatas.

"Halo, apakah benar ini dengan Dokter Aruna Indriaya?" ucap seorang laki-laki di seberang sana.

"Iya benar, dengan saya sendiri. Ini siapa dan ada keperluan apa?" balasku.

"Sebelumnya perkenalkan, saya Ryan Kalingga seorang psikolog dari RS Cahaya Medika menginginkan Anda untuk membantu kami dalam menangani salah satu pasien agar ia ditangani lebih lanjut oleh Anda sendiri, Dokter Aruna. Apakah Anda bersedia?"

"Baiklah, saya bersedia. Apakah Anda bisa mengirimkan laporan medis selama dia berkonsultasi ke e-mail saya dan bisakah menentukan jadwal untuk bertemu?"



**BAGIAN PERTAMA:
KEHIDUPAN ARUNA
INDRIAYA**



Tahun 2009.

Aku sedang tertawa bersama teman-temanku hari itu. Aku merasakan bahwa dunia benar-benar ingin melihatku bahagia sekarang. Oh Tuhan, aku menyukai kehidupan di sekolah. Aku sangat beruntung mempunyai teman seperti mereka. Teman yang mengerti keadaan masing-masing, teman yang selalu mengulurkan tangannya disaat aku terpuruk atau merasa sedih.

Aku mempunyai latar belakang keluarga yang bisa di bilang cukup tidak baik. Orang tuaku bercerai di saat aku kelas 8 SMP. Dan sekarang aku tinggal bersama Ibuku yang bekerja di salon. Ibuku itu ... selalu saja sibuk dengan pekerjaannya, seolah-olah dia tidak ingat bahwa masih mempunyai seorang putri untuk di rawat. Dia bahkan sekarang jarang pulang ke rumah, dan lebih memilih tinggal di tempat salonnya itu.

Aku seperti kehilangan sosok Ayah dan Ibu sekaligus. Mereka lebih mementingkan ego masing-masing.

Tapi, satu yang kalian tau, aku beruntung dalam hal pertemanan. Seperti saat ini, aku sedang tertawa ria dengan mereka semua.

Teman-teman yang kusayangi dan mereka yang menyayangiku. Semoga ...

Dukk

Aku berjengit kaget ketika seseorang menendang meja yang kujadikan sandaran tidur saat ini. Kuangkat kepalaku dan melihat siapa pelakunya.

Ternyata dia.

Tunggu, jadi itu tadi hanya mimpi? Sudah berapa kali aku bermimpi hal yang sama? Bermimpi memiliki seorang teman.

"Heh jelek, tidur mulu lo!" seru seseorang yang sekarang berdiri di hadapanku. Tisya namanya.



**BAGIAN KEDUA:
ALTHARA EZRA
WAJENDRA**



Disinilah aku sekarang bersama tiga orang ini. Duduk berhadapan dengan Bu Yeni Guru BK.

“Sekarang jelaskan pada Ibu, kenapa kamu melukai Cindy?” tanya Bu Yeni.

“Buku saya dibuang oleh mereka ke tong sampah, Bu. Karena mereka, saya tidak mendapatkan nilai di matapelajaran Pak Wahyu, Bu.”

“Bohong, Bu. Kita tidak mungkin membuang buku Aruna,” sanggah Tisya.

“Ya sudah, lebih baik kita lihat CCTV saja.” usul Bu Yeni.

Kami pun berjalan menuju ruang CCTV guna melihat kejadian yang terjadi sebenarnya. Namun, baru beberapa langkah kami berjalan, datanglah seorang wanita berpakaian modis dari kejauhan. Tercium aroma parfum yang sangat menyengat hingga membuat kepalaku pening. Dengan suara keras *high heels* yang bersentuhan dengan lantai. Aku yakin wanita ini adalah salah satu Wali dari mereka bertiga.

“Ada apa ini? Mau dibawa kemana anak saya?” ucap wanita itu dengan histeris.

“Oh Mama Cindy. Apa kabar?” tanya Bu Yeni saat melihat keberadaan Mama Cindy.

“Baik Ibu. Ini ada apa dengan anak saya. Kenapa wajahnya kelihatan seperti kertas tertekuk?” tanya wanita itu.

Baru saja Bu Yeni ingin membuka suara, tetapi Cindy langsung menyelanya.

“Mamiii, si cupu itu tadi ngelempar bukunya ke aku, sakit kena wajahku ...” regek Cindy yang menurutku sangat berlebihan.

“OMG, wajah cantik anak Mami. Berani-beraninya kamu! Padahal sebentar lagi Cindy ada pertemuan penting!” seru wanita itu sambil menunjukku.

“Ya sudah, kalau begitu lebih baik masalah ini kita selesaikan dengan cara kekeluargaan,” ucap Bu Yeni.



**BAGIAN KETIGA:
PERTEMANAN**



Keesokan harinya, aku dibuat terkejut oleh kotak yang dibungkus dengan kertas kado bergambar beruang coklat di atas meja.

Aku menoleh ke sekitarku, dan netraku jatuh pada sebuah tas yang berada di sampingku. Siapa lagi jika bukan milik Ezra. Semua teman-temanku belum ada yang datang kecuali dia. Apakah kotak ini dari dia? Atau jangan-jangan ...

Aku mengingat kembali perkataannya kemarin sore bahwa dia ingin memberikanku *hp*. Tunggu, dia hanya bercanda bukan? Tapi ...

Aku segera membuka kotak tersebut untuk memastikan bahwa ini bukanlah barang yang seperti di ucapkan Ezra kemarin.

Dan ya, seperti yang kalian harapkan. Isi kotak tersebut benar-benar sebuah *handphone*. Aku sangat terkejut bahkan nyaris teriak. Katakan aku berlebihan, tapi hey? Ezra yang berlebihan. Aku yakin harga *handphone* ini tidak bisa dibilang murah. Aku mengambil *handphone* tersebut dengan tangan sedikit bergetar.

Kulihat murid-murid pun mulai berdatangan satu per satu. Aku masih berdiam diri di situ sambil memegangi sebuah *handphone* itu seperti orang bodoh.

Aku mulai mendengar suara ricuh dari depan kelas. Siapa lagi jika bukan trio itu. Mereka selalu heboh dimana-mana.

“Wahh, sejak kapan lo punya *handphone*?” tanya Tisya terkejut.

“Mana mahal pula, nyolong dari mana lo?” tanya Rigel sambil merampas *handphone* itu dari tanganku.

Aku hanya diam saja ketika Rigel merampasnya. Tak lama kemudian, ada sebuah tangan yang mencengkeram tangan Rigel. Itu adalah tangan Ezra. Kulihat dia tersenyum manis ke arah kami lalu mengambil *handphone* itu dari tangan Rigel dan mengembalikannya kepadaku.

“Eh Ezra, tau gak. Itu *handphone* hasil colongannya dia tau. Makannya mau gue ambil terus lapor ke Guru BK biar mampu!” kata Rigel.



**BAGIAN KELIMA:
PERLAHAN BERUBAH**



Aku mengerjapkan mata ketika *binar baskara* mulai mengintip melalui jendela rumahku. Ternyata sudah siang. Aku bergegas bangkit dari kasurku dan segera bersiap-siap untuk menuju warung hari ini. Tidak ada hari libur dalam catatan sehari-hariku, hari minggu seperti ini pun aku harus tetap kerja demi memenuhi kebutuhanku sehari-hari.

Setelah selesai mandi dan berganti baju, aku segera mengambil sepedaku untuk transportasiku hari ini menuju tempat kerja. Sepeda lusuh bewarna biru tua dengan keranjang didepan dan kursi bonceng berbahan empuk dibelakang. Aku segera mengayunkan sepeda itu dengan kecepatan sedang. Menghirup *sang jumantara* yang begitu segar di pagi hari, semakin menambah semangatku untuk beraktivitas pada minggu ini.

**binar baskara* = *sinar matahari*

**sang jumantara* = *sang udara*

Aku mulai mencuci piring satu persatu, sesekali kuusap peluh di dahiku karena hawa ruangan yang panas.

“Nak Aruna, saya tinggal dulu sebentar ya ngantar pesanan, kemungkinan sedikit lama, tolong jaga warung dulu ya.” ucap Bu Asih, pemilik warung.

“Iya Bu, saya akan jaga warung kok. Hati-hati *nggeh* Bu.” ucapku sambil menyalami tangan Bu Asih.

“Iya, makasih ya nak.”

Setelah melihat bahwa Bu Asih benar-benar sudah meninggalkan area warung. Aku pun bergegas mengambil sapu untuk menyapu lantai. Pelanggan hari ini tidak begitu banyak, jadi memudahkanku untuk menyapu terlebih dahulu.

“Ups, gak sengaja” ucap seseorang.



**BAGIAN KEENAM:
AKU, BUKTI, DAN
CERITA**



“Anak-anak, pada pelajaran hari ini, silakan kalian membentuk kelompok yang berisikan empat anggota,” ucap Pak Wisnu.

“Baik Pak!”

Aku menoleh ke samping. “Ezra, kita sekelompok lagi yuk,” ajakku.

Tanpa membalas ajakanku Ezra segera pergi melesat ke tempat Rigel berada. Aku menatap punggung Ezra yang menjauh dari tempat duduknya, ia mulai berbincang dengan Rigel. Lalu, duduk disebelah Rigel Bersama dengan Tisya dan Cindy yang berada di hadapan Ezra dan Rigel. Bisa kupastikan, Ezra sekelompok dengan mereka.

Aku mengedarkan pandangan, mencari kelompok yang anggotanya belum genap empat anak. Aku keliling kelas mencari kelompok, sering kali ditolak oleh beberapa anak, padahal masih tiga anggota. Tiba-tiba saja ada salah satu temanku menghampiriku.

“Eh, lo belum dapat kelompok, ya?” tanya Laura. “Kalau belum, gabung sama kita bertiga aja sini.”

Aku mengangguk dengan bersemangat lalu berjalan mengikuti mereka ke tempat duduk Laura.

“Baik, saya lihat sudah mendapatkan kelompok semua ya. Sekarang tugas kalian adalah membuat laporan hasil observasi tentang alam,” Aku mencatat tugas yang diperintahkan oleh Pak Wisnu.

“Izin bertanya, Pak. *Deadline*-nya kapan, ya?” tanya Ezra pada Pak Wisnu.

“Minggu depan,” jawab Pak Wisnu sambil menata buku-buku yang ada di atas meja guru dan memasukkannya ke dalam tas kerja.

“Baiklah, sampai di sini saja pertemuan kita pada hari ini, jangan lupa tugas yang Bapak berikan dikumpulkan tepat waktu. Bagi yang tidak mengumpulkan tepat waktu akan mendapatkan *konsekuensi*-nya, kalau begitu saya pamit undur diri. Selamat pagi.”



**BAGIAN KETUJUH:
LAPORAN HASIL
OBSERVASI**



Perjalanan pulangku saat ini terlihat sangat sunyi. Aku berjalan kaki sambil menuntun sepedaku, karena sungguh tulang ekorku masih sangat sakit. Jadi kuputuskan lebih baik jalan saja.

Mereka benar-benar sungguh keterlaluan, apa jadinya jika aku mengungkapkan fakta bahwa topi ku diambil oleh Ezra? Apa mereka akan meminta maaf padaku? Oh tentu saja itu hal yang mustahil, atau mungkin saja mereka malah menuduhku berbohong dan membuat-buat cerita yang tidak benar. Sudah lah, terserah mereka saja.

Aku tidak bekerja saat ini, aku sudah izin kepada Bu Asih untuk meminta cuti selama dua hari. Kalian tahu apa apalasanya tanpa kuberi tahu.

Kudengar, suara gemuruh pun bersautan diatas langit. Aku mengadahkan telapak tangan keatas dan benar saja, air hujan pun mulai turun secara bersamaan.

Aku berlari sambil mendorong sepeda menuju tempat berteduh, kulihat halte di seberangku. Lantas aku segera kesana dengan berlari kecil.

Seragamku setengah basah. Kuparkirkan sepedaku di dekat halte dan segera masuk untuk berteduh hingga hujan reda.

Aku tersenyum saat aroma petrikor menyapa lubang hidungku. Sejuk sekali. Aku menyukainya, terkadang hujan dapat membawa ketenangan sendiri bagiku. Hujan adalah teman-temanku. Mereka selalu tahu disaat aku sedang kesepian, dengan tiba-tiba dan tanpa permissi, mereka menemaniku seperti saat ini.

Aku memandangi jalanan yang sudah basah, terdapat beberapa genangan air disana, bahkan sepedaku pun terlihat lebih cantik dengan sisa-sisa air hujan yang masih menempel disana. Hujan sudah mulai reda, mereka tidak ingin berlama-lama. Tapi menurutku itu sudah cukup untuk menenangkan hatiku saat ni.

Aku kembali berjalan sambil menuntun sepedaku itu.

Kupandang ke arah atas. Sang mega masih terlihat redum, tidak membiarkan sang baskara mengintip barang sejenak. Aku memejamkan mata sejenak sambil terus berjalan dengan tenang.



**BAGIAN KEDELAPAN:
HARI VERSIAL**



Kini Aku dan yang lainnya tengah berdiri sambil menundukkan kepala ketika Pak Wisnu menasihati kami.

"Sekarang jelaskan pada saya, apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya.

"Dimulai dari Aruna terlebih dahulu," pinta Pak Wisnu.

"Jadi, tadi pagi sebelum bel masuk, Ezra meminjam laporan hasil *observasi* kelompok saya-"

"Bohong!" celetuk Ezra.

"Diam, Ezra. Saya sedang mendengarkan penjelasan dari Aruna, nanti akan ada giliran untuk kamu menjelaskan, tidak sopan memotong pembicaraan orang lain," ucap Pak Wisnu yang membuat Ezra terdiam.

"Lanjutkan, Aruna."

"Lalu, saya pinjamkan. Dia keluar kelas, saya pun juga keluar kelas untuk ke perpustakaan. Lalu, saat saya kembali Dara meminta laporan hasil observasinya. Saya meminta kertas laporan kelompok saya pada Ezra, tapi Ezra nggak mau ngaku kalau dia yang bawa." Aku menghela napas sebentar lalu kembali menceritakan.

"Malah dia bilang nggak pinjam apapun dari saya, padahal jelas-jelas tadi pagi dia yang pinjam. Saya juga sudah berpesan agar dikembalikan karena saat jam pelajaran Bahasa Indonesia tugas itu akan dikumpulkan," lanjutku.

"Sudah?" Pak Wisnu bertanya padaku, yang kujawab dengan anggukan kepala.

"Sekarang giliran Ezra," ucap Pak Wisnu sambil menatap Ezra yang masih menunduk, perlahan ia mengangkat kepalanya.

"Daritadi pagi saya nggak ada pinjam apapun ke Aruna," ujar Ezra.

Dia masih saja mengelak?

"Dia nuduh saya bawa laporan kelompoknya, padahal jelas-jelas saya daritadi bareng sama Rigel, Tisya, Cindy."



**BAGIAN KESEMBILAN:
EZRA'S BIRTHDAY
PARTY**



Sebuah gelang tali bewarna merah muda terjatuh saat Ezra berjalan melewatiku. Mungkin ini punyaanya. Aku segera mengambilnya dan berbalik arah untuk mengejar Ezra yang belum terlalu jauh.

“Ezra!” panggilku.

Kulihat Ezra pun menghentikan langkahnya. Aku segera menyusulnya dan berhenti tepat di depannya saat ini. Dia hanya menatapku datar, seolah enggan untuk bertemu muka denganku.

“Ini punyaamu ‘kan,” ucapku sambil menyodorkan gelang tersebut kearahnya.

Ezra terkejut saat melihat barang itu, lalu dengan cepat ia mengambil gelang itu dengan kasar dari tanganku.

“Kenapa gelang ini bisa ada di lo hah?!” tanyanya dengan tidak santai.

“Tadi jatuh disana,” jelasku.

Dia menyipitkan matanya sinis lalu berdecih samar.

“Denger ya, gelang ini gak pantas dipegang sama orang kayak lo!” ucapnya lalu pergi begitu saja setelah mendorong bahu kanan ku dengan telunjuknya.

Tunggu, apa maksudnya? Apakah aku orang serendah itu sehingga tidak boleh memegang barangnya? Lagipula niatku hanya ingin memberikannya karena jatuh tadi.

Terserah dia saja lah. Aku kembali berjalan kearah kelas sambil mendumel. Hanya gelang saja, kenapa dia begitu sensi? Oh ya, kalau tidak salah, digelang tersebut tertulis sebuah nama “Sora”.

Pelajaran dimulai seperti biasa, tidak ada hal menarik sama sekali hari ini. Eh, ada satu hal yang sangat menarik. Buku ini, buku yang diberikan oleh Bu Sahwa tadi pagi. Aku terus membacanya saat istirahat tiba, seakan mataku ini sangat susah untuk dipisahkan dengan kalimat-kalimat yang terdapat dibuku ini.



**BAGIAN KESEPULUH:
ALTHARA DAN
KAGAYAKI**



Memori Tahun 2007.

Aku tengah bersandar di dinding sambil menunggu seseorang di depan kelas yang pintunya masih tertutup. Sesekali bersenandung kecil sambil mengamati beberapa murid bermain basket di lapangan.

Tak lama kemudian, pintu kelas itu terbuka. Aku menegakkan badanku dan berjalan ke pinggir pintu kelas, menyembulkan kepala mencari sesosok gadis cantik. Dia, Kagayaki Sora.

Sora panggilannya. Gadis berdarah jepang yang sekarang tinggal di Inggris bersamaku. Satu-satunya sahabat baik ku disini.

Aku tersenyum saat mataku akhirnya menemukan sosok yang sedang kucari. Lalu, tak lama kemudian senyumanku luntur secara perlahan dan digantikan dengan wajah tertekuk sebal.

Kulihat salah satu teman laki-laki dikelasnya seperti memberikan sebuah buku tulis kepada Sora, lalu mengatakan sesuatu. Saat orang itu keluar, aku segera menoyor kepalanya dengan kesal. Tentu saja orang tersebut kaget. Masa bodoh.

"Buku apaan tuh, Ra?" tanyaku saat dia sudah berada dihadapanku.

"Oh, em ini buku tugasku," jawabnya sambil cepat-cepat memasukkan buku tersebut ke dalam tas.

Aku mengerutkan kening, sedikit curiga dengan jawabannya. Tapi terserah dia saja lah.

"Ayo, Zra, cepetan pulang," ucapnya sambil menarik-narik lenganku.

"Tumben? Biasanya mau ke perpustakaan dulu."

"Gak usah deh, besok aja. Ayo."

Aku kembali mengerutkan kening, tumben sekali dia tidak ingin mampir ke perpustakaan sebentar? Dan apa-apaan raut wajahnya? Dia terlihat sedikit panik sambil melihat kesana kemari.



**BAGIAN KESEBELAS:
LAST BUT NOT LEAST**



Bruk.

Aku menjatuhkan tas slempangku ke lantai. Wajahku sudah sangat berserakan sekarang, air mataku terkuras habis sejak tadi. Sejak Ezra menceritakan tentang sahabatnya tadi di acara pesta. Saat dia menyebutkan bahwa faktor sahabatnya melakukan bunuh diri adalah Kakakku. Liam Andarayan. Aku sudah tidak bisa berkata-kata. Seperti ada ribuan listrik yang menyengatku malam itu. Lantas aku segera keluar dan meninggalkan acara pesta itu dengan derai mata yang deras. Aku sempat mendengar Mama Ezra menjerit namaku. Tapi dengan tidak peduliinya, aku terus berlari keluar.

Menjatuhkan lututku di lantai rumahku, lantas menoleh ke arah samping sambil mengepalkan kedua tangan. Bingkai itu dan orang itu.

Kini aku sedang berada di taman belakang sekolah. Duduk direrumpunan hijau yang lebat dan menikmati angin sepoi-sepoi di pagi hari.

Seperti biasa. Aku berangkat pagi sekali, siswa-siswi masih sedikit yang berlalu-lalang. Setidaknya, aku dapat menikmati suasana sekolah yang tenang walaupun sesaat dan itu hanya di pagi hari. Karena di atas jam setengah tujuh pagi, aku pasti akan merasakan suasana yang berbeda.

Aku duduk bersandar pada pohon yang rindang, sambil memeluk lutut dan memejamkan mata. Kalimat caci-makian teman-temanku masih terukir jelas dipikiranku. Dan juga selalu terngiang di kepala. Apalagi kemarin, saat acara ulang tahun Ezra.

Suasana hening beberapa saat. Karena pikiranku sudah mulai kosong, tak seberisik tadi. Tetapi, ketenanganku terusik dengan suara gelak tawa. Suara tawa itu ... persis seperti suara gelak tawa kemenangan ketika Tisya dan teman-temannya berhasil merundungku.



EXTRA CHAPTER



Drrrrttt ... Drrrrttt ...

Aku mengerjapkan mata ketika mendengar dering *handphone* milikku. Ah ... sudah berapa lama aku mengulang memoriku yang kutulis di buku ini. Menggeleng kecil, lalu tanpa melihat nama sang penelpon, aku segera mengangkatnya. Aku sudah bisa menebak siapa itu.

“ARUNAAAA, KAMU DIMANA????”

Aku menjauhkan *handphone* dari telingaku. *Huh*, sudah pasti dia akan sangat heboh.

“Di bukit,” jawabku.

“Ihhhhh, mau ngapain? Percobaan bunuh diri? *Pleaseee* ya Na, jangan macem-macem!” ucapnya.

Banyak drama. Dia Sera, sahabatku selama kuliah dan sampai sekarang. Kita bersama-sama berjuang untuk bisa menempuh pendidikan yang sama. Dan yeah, aku dan dia berhasil menjadi seorang Psikiater.

“Ya kali. Kenapa sih emang?” tanyaku.

“Kenapa kenapa. Ini udah jam sepuluh malam, Na!”

Benar juga, aku terlalu larut dalam kisah SMA ku tadi... sampai lupa bahwa sekarang sudah sangat malam. Aku melihat sekitar dan benar saja, hanya ada aku seorang disini. Tenang, aku bukan penakut kok.

“Hehe, iya ini mau pulang kok,” ujarku.

“Iyaaa, hati-hati, Na. Jangan ngebut,” ingatnya.

“Siap,”

Aku segera memasukkan *handphone* ke dalam tas. Tunggu! Aku meraba bagian pipiku. Ternyata sedari tadi aku menangis? Ck, semoga saja tidak ada yang melihatnya. Memalukan.

Saat berdiri aku lupa memasukkan buku catatan SMA-ku, alhasil buku itu terjatuh di tanah. Kupungut buku itu dan membersihkannya. Sebelum pulang, aku menyempatkan diri sekali lagi ntuk melihat bintang di atas sana. Lalu kuangkat buku



SPECIAL CHAPTER:
EZRA



Laki-laki brengsek. Kalian bebas untuk memanggilku dengan sebutan seperti itu. Karena itu sebuah fakta, benar bukan? Pengecut, brengsek, egois, semua menjadi satu dalam diriku saat ini. Yah benar, penyesalan pasti datang saat menuju ending dari kisah cerita. Atau bahkan kalian bisa menemuinya di kehidupan nyata.

Oke, baiklah. Aku sangat sangat menyesal. Semenjak dipindahkan oleh kedua orang tuaku- ralat, semenjak aku di keluarkan dari sekolah, aku perlahan-lahan mulai menyadari. Menyadari kesalahan yang ku ulangi untuk ke dua kalinya.

Setiap waktu kugunakan untuk merenung. Lalu aku kembali mengingat isi surat yang pernah di tulis oleh Sora sebelum dia bunuh diri.

"Tidak akan ada lagi perundungan di dunia ini, apapun alasan dibaliknya, tolong dimaafkan. Aku yang terakhir saja. Aku mohon.."

Kalimat itulah yang membuatku tersadar. Sebuah kalimat yang mengandung banyak makna, tetapi aku telat menyadarinya. Sora pasti sangat marah denganku bukan? Bukannya menjaga teman baru ku, tetapi aku malah merundungnya. Aku sama saja seperti mereka. Para senior yang merundung Sora.

Kalian pasti terheran-heran bukan, kenapa aku mengalami masalah kejiwaan? Yang pasti aku mengalami tekanan. Saat kematian Sora aku sedikit mengalami depresi kala itu. Belum lagi di tambah tekanan yang diberikan oleh orang tuaku.

Mereka terus saja ingin aku menjadi siswa dengan nilai paling tinggi. Kalian pasti sudah tahu. Dan yang terakhir, aku mengalami depresi lagi ketika aku di keluarkan dari sekolah, dan rasa bersalahku kepada Aruna. Memecahkan semua barang yang berada di kamarku, dan bahkan hampir saja aku ingin mencoba melakukan bunuh diri malam itu. Tapi dengan sigapnya, nenek langsung menghentikanku kemudian menangis.

TENTANG PENULIS

Kami adalah Tim Novel Kelas X-8 SMA Negeri 1 Semarang.
Yang beranggotakan:

Farrah Aulliasari

Hobi : Menggambar, mendengarkan music,
menonton film, membaca buku, menulis
Cita-cita : Seniman, Astronomer
IG : @farrahlsr

Kirana Larasati

Hobi : ngedance, menikmati alam, menulis cerita,
mendengarkan musik, menggambar, belajar hal
baru
Cita-cita : pingin jalan jalan ke seluruh dunia sama jadi
aktris, idol, dokter
IG : @krxlrz

Sandrina Aulia

Hobi : menggambar
Cita-cita : desainer
IG : @brownischoco_

Thalia Salsabella A.

Hobi : Tidur
Cita-cita : Jaksa & Pengusaha.
IG : @itsrealyraa

Yosi Pratiwi

Hobi : Menulis cerita fiksi dan membaca
Cita-cita : Apoteker atau Psikolog
IG : @citwixyz

Zahra Arfiyati

Hobi : Mendengarkan Music, baca novel, nonton film

Cita-cita : Pengusaha sukses

IG : @ianwtshi

Ofc IG Stargazerz : @nightsetoiees

Awal mula kami membuat novel ini dikarenakan kegiatan Projek P5. Sebagai koordinator, Thalia Salsabella mengusulkan membuat sebuah mini novel. Kami ingin mengembangkan dan menyalurkan hobi kami pada Projek P5 kali ini yaitu 'Bangunlah Jiwa dan Raga' yang bertema Bullying.

Berkat doa dan usaha kami selama satu bulan ini, kami berhasil menamatkan novel yang berjudul 'Starry Nights'